

PEMIKIRAN TAUHID HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH
(KRITIK DAN KONTEKSTUALISASI)



TESIS

Oleh:

Delavia Andrea Fererli

NIM: 23205012011

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)**

YOGYAKARTA

2025



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1991/Un.02/DU/PP.00.9/11/2025

Tugas Akhir dengan judul : Pemikiran Tauhid Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Kritik dan Kontekstualisasi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DELAVIA ANDREA FERERLI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205012011
Telah diujikan pada : Rabu, 05 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag,
SIGNED

Valid ID: 691c24ac5b659



Pengaji I

Dr. H Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

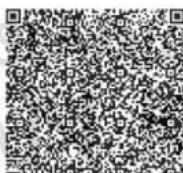
Valid ID: 691be9696b6cc



Pengaji II

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6916e631aa271



Yogyakarta, 05 November 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 691d20ac37ec8

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth

Ketua Program Studi Magister (S2)

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum wr wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMIKIRAN TAUHID HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH
(KRITIK DAN KONTEKSTUALISASI)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Delavia Andrea Fererli

Nim : 23205012011

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

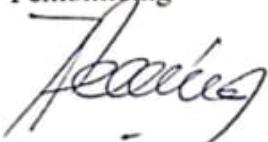
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr wb

Yogyakarta, 15 Oktober 2025

Pembimbing



Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag

19700711 200112 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Delavia Andrea Fererli
Nim : 23205012011
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta. 15 Oktober 2025

Saya yang menyatakan



Delavia Andrea Fererli

NIM: 23205012011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Delavia Andrea Fererli
Nim : 23205012011
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Delavia Andrea Fererli

NIM: 23205012011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Arus konservatisme yang menguat pasca reformasi telah melahirkan pola keberagamaan yang kaku, eksklusif, dan intoleran di Indonesia. Kondisi ini kontras dengan warisan pemikiran HAMKA yang menekankan tauhid sebagai inti agama yang melahirkan kebebasan berpikir, sikap kritis, dan keberagamaan inklusif. Bagi HAMKA, tauhid tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menjadi dasar etika, sosial, politik, dan kebudayaan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami gagasan pemikiran tauhid HAMKA dan menjelaskan kontekstualisasi pemikiran tauhid HAMKA terhadap kondisi keberagamaan saat ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian *library research*. Data-data yang didapatkan diklasifikasikan kedalam 2 kategori, data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini ialah karya orisinal dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) diantaranya ialah seperti *Pelajaran Agama Islam*, *Tafsir Al-Azhar*, *Filsafat Ketuhanan*, *Studi Islam* dan *Dari lembah Cita-cita*. Kemudian yang menjadi data sekunder atau data pendukung dari penelitian ini ialah dokumen karya-karya orang sebelumnya yang memiliki kaitan dengan tema dan objek penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Data-data yang ditemukan akan diolah melalui tiga tahapan; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teologi kontekstual oleh Azyumardi Azra.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya; *Pertama*, gagasan tauhid dalam pemikiran HAMKA merupakan pengesaan Allah yang tercermin dalam keimanan dan membuktikannya dengan amal saleh Integrasi antara iman dan amal saleh inilah yang membawa dampak nyata dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. Tauhid menjadi kekuatan yang membebaskan manusia dari belenggu taklid, kejumidan, ketertundukan pada kekuasaan dunia, serta segala bentuk ketidakadilan sosial. Ajaran ini menumbuhkan keberanian moral, menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan kebebasan, serta menghidupkan hati dan akal untuk selalu berpihak kepada kebenaran dan keadilan. *Kedua*, pemikiran tauhid HAMKA yang mengintegrasikan iman dan amal saleh ini mendorong umat Islam untuk berpikir luas, dinamis, dan terbuka serta mencegah keberagamaan terjebak dari sikap kaku, dan dapat dikontekstualisasikan dalam fenomena keberagamaan saat ini. Pemikiran ini menjadi landasan untuk mengatasi kecenderungan konservatisme agama yang menekankan eksklusivitas, formalisme, dan fragmentasi, sekaligus menjadi dasar bagi terbangunnya toleransi antarumat beragama.

Kata Kunci: HAMKA, Tauhid, Kontekstualisasi, Konservatisme, Toleransi

ABSTRACT

The growing wave of conservatism after the reform era has led to rigid, exclusive, and intolerant patterns of religious practice in Indonesia. This situation contrasts with HAMKA's legacy of thought, which emphasizes tawhid as the core of religion that fosters freedom of thought, critical thinking, and inclusive religious practice. For HAMKA, tawhid is not only theological in nature, but also forms the basis of ethics, society, politics, and culture. This study aims to understand HAMKA's ideas on tawhid and explain the contextualization of HAMKA's thoughts on tawhid in relation to the current state of religious diversity.

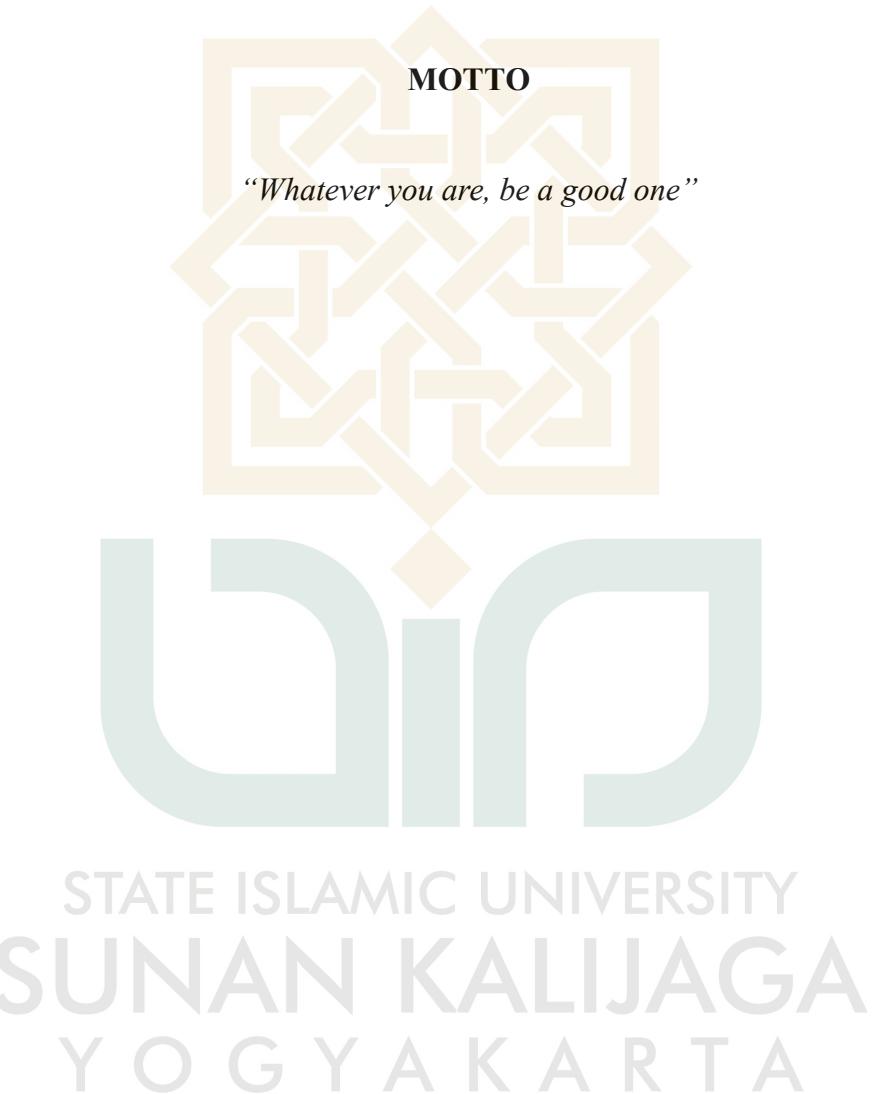
The research method used is qualitative, with the type of research being library research. The data obtained is classified into two categories: primary data and secondary data. The primary data for this research is the original works of Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), including *Pelajaran Agama Islam*, *Tafsir Al-Azhar*, *Filsafat Ketuhanan*, *Studi Islam*, and *Dari Lembah Cita-cita*. The secondary data or supporting data for this research are documents from previous works that are related to the theme and object of this research, either directly or indirectly. The data found will be processed through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The theory used in this research is contextual theology by Azyumardi Azra.

The results of this study show that: First, the idea of tawhid in HAMKA's thinking is the affirmation of Allah, which is reflected in faith and proven by righteous deeds. It is this integration of faith and righteous deeds that has a real impact on personal, social, and national life. Tawhid becomes a force that frees humans from the shackles of blind imitation, stagnation, submission to worldly power, and all forms of social injustice. This teaching fosters moral courage, upholds the values of equality and freedom, and enlivens the heart and mind to always side with truth and justice. Second, HAMKA's concept of tawhid, which integrates faith and righteous deeds, encourages Muslims to think broadly, dynamically, and openly, preventing religious diversity from becoming rigid and allowing it to be contextualized in today's religious phenomena. This thinking provides a foundation for overcoming the tendency toward religious conservatism that emphasizes exclusivity, formalism, and fragmentation, while also serving as a basis for building tolerance among religious communities.

Keywords: HAMKA, Tawhid, Contextualization, Conservatism, Tolerance

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:
Siapa saja yang ingin membaca



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan berupa tenaga, dana, pemikiran, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hassan, S.Ag, M.A, Phil.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh jajaran.
2. Prof. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta jajaran.
3. Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam beserta jajaran.
4. Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan masukan dari awal sampai proses akhir penelitian ini.
5. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, khususnya di program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak memberikan wawasan dalam proses pembelajaran dan para Staf Akademik yang telah membantu proses administrasi.
6. Kepada orangtua tercinta Erlisa dan Andi yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, dan semangat serta merawat, membimbing, peneliti untuk menjadi pribadi yang baik.
7. Kepada saudara kandung Kevin Arauf Fererli yang telah menjadi salah satu sumber motivasi bagi peneliti, dan memberikan dukungan secara moril untuk segera menyelesaikan tesis ini.
8. Kepada teman-teman kelas Aqidah dan Filsafat Islam 23 A yang telah berjuang bersama untuk mendapatkan gelar M. Ag

9. Kepada Risky Aulya Ramadan M. Ag yang telah memberikan bantuan serta dukungan selama proses penyusunan tesis ini.

Peneliti berharap semoga semua kebaikan budi mereka dinilai amal ibadah oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih terdapat beberapa kekurangan, karena itu saran dan kritik diharapkan demi penyempurnaan penelitian ini.



DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoretis	14
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA).....	22
A. Biografi HAMKA	22
B. Karya-Karya HAMKA.....	39
C. Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran HAMKA	45
D. Respon Para tokoh Intelektual Terhadap HAMKA	50
BAB III GAGASAN TAUHID HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA).....	56
A. Konsep Tauhid HAMKA	56
B. Kemampuan Manusia, Fungsi Wahyu, dan Konsep Iman	62
1. Kekuatan Akal.....	62
2. Fungsi Wahyu	69

3. Free Will and Predestination (Qadariyah dan Jabariyah)	73
4. Konsep Iman	80
C. Problema Sifat dan Perbuatan Tuhan.....	86
1. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan	86
2. Keadilan Tuhan	90
3. Perbuatan-Perbuatan Tuhan	94
4. Sifat Tuhan.....	99
BAB IV Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Tauhid HAMKA dan Kontekstualisasinya	107
A. Kritik Tauhid HAMKA.....	107
1. Kritik Teologis Terhadap Tauhid HAMKA.....	108
2. Ketegangan Epistemologis antara Wahyu dan Akal.....	111
3. Minimnya Perumusan Metodologis	118
B. Kontekstualisasi Pemikiran Tauhid HAMKA dalam Menyikapi Fenomena Keberagamaan Kontemporer	123
1. Alternatif atas Konservatisme Agama	124
2. Membangun Toleransi dalam Beragama	133
3. Kontekstualisasi Konsep Takdir HAMKA dalam Dinamika Keberagamaan Masyarakat Digital.....	140
BAB V PENUTUP.....	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	145
1. Saran Teoritis	145
2. Saran Praktis	145
DAFTAR PUSTAKA	147
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemikiran Keislaman di Indonesia mengalami dinamika yang signifikan terutama dalam dua dekade terakhir.¹ Hal ini berawal dari Indonesia mengalami transisi demokrasi yang bergejolak dan tidak pasti pada tahun 1998 dan 1999, yang memunculkan kekerasan kolektif dan juga memunculkan gerakan Islamis di beberapa bagian Indonesia.² Salah satu gejala yang juga tidak kalah mencolok ialah menguatnya arus konservatisme keagamaan.³ Sebagaimana hal ini tampak di berbagai wilayah Indonesia yang mulai didominasi oleh kelompok konservatif, beberapa provinsi seperti Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan⁴, yang ditandai ditandai dengan munculnya organisasi masyarakat yang membawa semangat penerapan syari'at dalam kehidupan masyarakat.⁵

Fenomena ini tampak dalam dengan semakin berkembangnya gerakan organisasi keagamaan yang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pandangan agama yang cenderung konservatif tersebut.⁶ Kelompok-kelompok

¹ Abd Rasyid Rahman, “Perkembangan Islam di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis)”, *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, vol. 12, no. 2 (2017), p. 123.

² Muhammad Najib Azca, “A ‘Maverick Salafi Political Jihadist’ in a Turbulent Period: A Biographical Study of Dr Fauzi”, *Politics and Governance*, vol. 12 (2024), p. 5.

³ Alexander R. Arifianto, “Rising Islamism and the struggle for Islamic authority in post-reformasi Indonesia”, *TRANS: Trans-Regional and-National Studies of Southeast Asia*, vol. 8, no. 1 (Cambridge University Press, 2020), p. 2.

⁴ Jamhari Makruf and Jajang Jahroni, “From Islamic modernism to Islamic conservatism: the case of West Sumatra Provinces, Indonesia”, *Cogent Social Sciences*, vol. 10, no. 1 (Cogent OA, 2024), p. 1.

⁵ Zulfadli, “Gerakan Konservatisme Islam di Sumatera Barat Pasca Orde Baru” (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023), p. 8.

⁶ Lukman Al-Hakim, “Framing dakwah salafi Rodja TV di media sosial youtube”, *Islamic Communication Journal*, vol. 6, no. 2 (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), p. 181.

tersebut sangat aktif di Youtube, Facebook, Instagram, Whatsapp dan jaringan komunikasi lainnya.⁷ Pengaruh media sosial telah mendorong berkembangnya pemahaman agama yang terfragmentasi⁸, sehingga menimbulkan fenomena pemahaman keagamaan yang sempit, kaku, serta kehilangan mekanisme pemahaman agama yang utuh.⁹

Kondisi tersebut sesungguhnya kontras dengan warisan pemikiran keislaman khususnya di Sumatera Barat pada abad ke-20. Tokoh seperti Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan HAMKA menghadirkan nilai-nilai modernis melalui gerakan Muhammadiyah¹⁰ sebagai spirit keberagamaan.¹¹ Sebagai ulama, sastrawan, dan pemimpin Muhammadiyah, HAMKA menekankan pentingnya tauhid sebagai inti agama yang melahirkan kebebasan berpikir, sikap kritis, serta keberagamaan yang inklusif dan kontekstual.

Namun, pada pola keberagamaan pada abad ke-21, terjadi pergeseran pola keberagamaan ke arah konservatisme yang didominasi oleh kelompok seperti salafi yang sebagian cenderung bersifat radikal.¹² Perkembangan konservatisme keagamaan ini tidak hanya berdampak pada aspek pemahaman keagamaan¹³, tetapi

⁷ Makruf and Jahroni, “From Islamic modernism to Islamic conservatism: the case of West Sumatra Provinces, Indonesia”, p. 4.

⁸ Erwan Efendi et al., “Pemanfaatan Sistem Koneksi Bagi Organisasi Dakwah (Sosial Media)”, *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 2 (2023), p. 59.

⁹ Rida Faizah, “Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam di Kalangan Generasi Milenial”, *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 1 (2024), p. 41.

¹⁰ Tedy Choerul Kamal and Agus Mulyana, “Peranan Buya HAMKA Dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah Tahun 1925-1966”, *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, vol. 8, no. 2 (2019), p. 225.

¹¹ Zaeni Anwar, “Aspek Purifikasi dan Tajdid dalam Tafsir al-Azhar Karya HAMKA”, presented at the Gunung Djati Conference Series, vol. 19 (2023), p. 181.

¹² Sarwan and Masrial, *Gerakan Dakwah Salafi di Sumatera Barat*, 1st edition (Padang: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Imam Bonjol Padang, 2018), p. 3.

¹³ “Gerakan Konservatisme Islam di Sumatera Barat Pasca Orde Baru”, p. 7.

juga berpengaruh kepada cara beragama masyarakat secara lebih luas. Munculnya sikap ekstrimisme¹⁴, eksklusif, intoleransi yang berujung kepada radikalisme¹⁵

Dalam konteks Sumatera Barat, khususnya Kawasan Minangkabau yang secara historis dikenal sebagai masyarakat religius dan terbuka terhadap dinamika intelektual Islam¹⁶, perubahan ini menimbulkan ketegangan antara warisan pemikiran keislaman yang inklusif dengan gelombang purifikasi yang rigid. Keberagamaan menjadi semakin normatif dan formalistik, sehingga mengabaikan dimensi spiritual, etis, dan sosial ajaran Islam itu sendiri. Kondisi inilah yang menegaskan pentingnya menghadirkan kembali pemikiran-pemikiran Islam yang mampu merangkul nilai-nilai universal dan kontekstual.

Di tengah situasi ini, maka perlu untuk memahami esensi Islam dengan pemahaman yang utuh dan menghindari dari pemikiran yang dangkal dan sempit terhadap ajaran-ajaran agama. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang juga kerap di panggil Buya HAMKA, ia dikenal luas sebagai sastrawan, budayawan, ulama, politisi¹⁷ memaknai tauhid sebagai Roh dari Agama Islam dan intisari (jauhar) yang mendasari seluruh ajaran, serta pusat dari seluruh peribadatan,¹⁸ pemikiran ini menjadi penting untuk diangkat ataupun untuk dihidupkan kembali.

¹⁴ Didi Rahmadi, Meri Anggraini, and Riri Angela, “Dinamika Internalisasi Nilai-Nilai Islam Berkemajuan di Muhammadiyah Sumatera Barat”, *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, vol. 15, no. 2 (2021), p. 2.

¹⁵ Cahyo Pamungkas et al., *Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2020), pp. 9–11.

¹⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, 2nd edition (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1982), pp. 37–40.

¹⁷ Nasir Tamara, Buntaran Sanusi, and Vincent Djauhari, eds., *HAMKA Di Mata Hati Umat*, 3rd ed. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 20.

¹⁸ HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, 12th ed. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), 62.

Dalam pemikirannya, HAMKA tidak hanya memahami tauhid sebagai konsep teologis semata, tetapi juga sebagai landasan berbagai aspek kehidupan seperti politik, kenegaraan, ekonomi, dan masyarakat.¹⁹ Dalam berbagai karyanya seperti seperti *Pelajaran Agama Islam*, *Tafsir Al-Azhar*, *Filsafat Ketuhanan*, *Studi Islam* dan *Dari lembah Cita-cita*, HAMKA menekankan bahwa aqidah tauhid hendaklah melahirkan manusia yang berjiwa kuat, merdeka, dan terhindar dari sifat taklid dalam beragama.²⁰

Kontribusi HAMKA terhadap wacana keislaman Indonesia telah memperoleh perhatian dari sejumlah intelektual dengan penilaian yang berbeda-beda. Fachry Ali, misalnya, mengidentifikasi HAMKA sebagai figur yang dapat dikategorikan sebagai tokoh penting dalam modernisasi Islam di Indonesia.²¹ Abdurrahman Wahid, yang dikenal sebagai ulama berpengaruh, intelektual muslim, sekaligus Presiden Republik Indonesia keempat, memberikan apresiasi terhadap sosok HAMKA dengan menempatkannya sebagai seorang intelektual berpengetahuan luas. Menurutnya, keluasan wawasan HAMKA tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan, tetapi juga meliputi pengetahuan umum yang memperkaya corak pemikirannya.²²

Lebih lanjut, menurut Abdurrahman Wahid kebolehan HAMKA dibidang pengetahuan Islam sangatlah meyakinkan dan memiliki pengetahuan yang sudah

¹⁹ HAMKA, *Falsafah Ketuhanan* (Gema Insani, 2020), 77.

²⁰ HAMKA, *Studi Islam*, 1st ed. (Pustaka Panjimas Indonesia, 1982), 92.

²¹ Fachry Ali, "HAMKA Dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan Riwayat Dan Perjuangannya," *Majalah Prisma*, February 1983, 23.

²² Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya HAMKA Seorang Ulama Besar? Sebuah Pengantar," in *HAMKA Di Mata Hati Umat* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 19.

bulat dan utuh.²³ Sementara dalam bidang kalam atau ilmu tauhid, Yunan Yusuf, dalam kajiannya, mengemukakan bahwa HAMKA dapat dikategorikan sebagai ulama dengan pemahaman teologi rasional. Penilaian ini berangkat dari telaah atas karya besarnya, *Tafsir Al-Azhar*, yang memperlihatkan kecenderungan HAMKA untuk menafsirkan ayat-ayat teologis melalui pendekatan rasional. Namun demikian, Yunan menegaskan bahwa corak rasionalitas HAMKA tidak sepenuhnya identik dengan pola pikir kalam Mu'tazilah ataupun Maturidiyah Samarkand.²⁴ Beberapa sarjana internasional, di antaranya James Rush, Gerard Moussay, dan Karel A. Steenbrink, menyoroti kompleksitas keilmuan HAMKA. Mereka menilai bahwa kiprah HAMKA melintasi berbagai bidang, mulai dari sejarah, antropologi, sastra, politik, jurnalistik, hingga studi Islam, sehingga menjadikannya figur intelektual yang multidisipliner.²⁵

Berangkat dari fakta-fakta tersebut, penelitian atas pemikiran tauhid HAMKA menjadi penting untuk dikaji kembali khususnya dalam melihat relevansi pemikirannya pada saat ini dalam konteks keberagamaan. Sebagaimana HAMKA ialah merupakan seorang ulama dan pemikir besar yang menjadi representasi umat Muslim Indonesia pada zamannya²⁶, yang membawa pemahaman tauhid tidak berhenti pada tataran teologis, tetapi juga berhubungan erat dengan pembentukan pribadi, orientasi sosial, dan cara umat memaknai kehidupan beragama.

²³ Wahid, 30.

²⁴ M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran HAMKA Dalam Teologi Islam* (Penamadani, 2003), 172.

²⁵ Yusuf, 15.

²⁶ Pusat Studi Buya HAMKA, *Ensiklopedia Buya HAMKA: Percikan Pemikiran, Penafsiran, Pemahaman, dan Imajinasi Autentik Buya HAMKA*, 1st edition (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), v.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin berupaya menyingkap kembali gagasan tauhid sebagaimana terdapat dalam karya-karyanya, agar pemikiran HAMKA senantiasa hidup dan relevan untuk menjawab tantangan keberagamaan masa kini serta penelitian ini bermaksud mengontekstualisasikan gagasan tauhid tersebut dalam dinamika keberagamaan masyarakat Indonesia kontemporer yang tengah diwarnai gejala konservatism dan intoleransi yang kian menguat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran tauhid HAMKA?
2. Bagaimana kontekstualisasi pemikiran tauhid HAMKA terhadap kondisi keberagamaan saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dapat dicapai yaitu *pertama*, untuk menganalisis dan memaparkan gagasan pemikiran tauhid HAMKA yang ada di dalam karya-karya HAMKA, *kedua*, menganalisis dan mengontekstualisasi pemikiran tauhid HAMKA di tengah fenomena keberagamaan saat ini.

Adapun penelitian ini juga memiliki aspek kegunaan dan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini ialah untuk memperkaya sekaligus mengembangkan kajian dalam bidang teologi Islam. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana tauhid dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks yang lebih kekinian dalam konteks keberagamaan. Adapun dari segi praktis, kegunaan

penelitian ini ialah memberikan panduan dalam mengaplikasikan pemahaman tauhid baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dimulai dari tingkat individu hingga masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu umat Islam untuk memahami dan mengamalkan tauhid tidak hanya sebagai konsep teologis melainkan sebagai fondasi untuk merespons terhadap tantangan-tantangan keberagamaan.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan serta relevansi dengan maksud sebagai data pembanding sekaligus penegasan bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai secara mendalam pemikiran tauhid dalam karya-karya HAMKA. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan ataupun relevansi terhadap penelitian ini dibagi atas beberapa kategori. *Pertama*, penelitian tentang HAMKA yang berkenaan dengan aspek teologi; antara lain ialah penelitian yang dilakukan oleh Yunan, Yusuf dan Ichsan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunan Yusuf²⁷ yang *Corak pemikiran kalam Tafsir al-Azhar: sebuah telaah atas pemikiran HAMKA dalam teologi Islam*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf ialah HAMKA dipahami sebagai seorang ulama dengan pemikiran teologi yang rasional. Pandangan ini didasarkan pada analisis HAMKA terhadap berbagai ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan teologi. Namun, rasionalitas yang diusung oleh

²⁷ Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran HAMKA Dalam Teologi Islam*.

HAMKA tidak sepenuhnya sejalan dengan pemikiran kalam yang dianut oleh aliran Mu'tazilah maupun Maturidiyah Samarkand. Berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih menitikberatkan pada corak rasionalitas pemikiran kalam HAMKA, penelitian ini memfokuskan pada gagasan pemikiran tauhid HAMKA dan berupaya untuk menganalisis bagaimana kontekstualisasi gagasan tauhid HAMKA di tengah fenomena keberagamaan saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf yang berjudul *Pintu-Pintu Menuju Tuhan Telaah Pemikiran HAMKA* ini menghasilkan kesimpulan bahwasannya Tauhid adalah ajaran yang memiliki pengaruh yang amat besar dalam melatih jiwa agar menjadi kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan pribadi, hilangnya rasa takut menghadapi segala kesulitan didalam hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak berbeda diantara hidup dengan mati, asal untuk mencari ridha Allah, adalah bekas ajaran tauhid yang jarang taranya dalam perjuangan hidup manusia. HAMKA menyatakan bahwasannya untuk mencapai Tuhan dapat ditempuh dalam berbagai pintu yaitu seni, filsafat, pertanyaan hakikat hidup, tasawuf, dan jalan fitrah.²⁸ Berbeda dengan penelitian tersebut yang menyoroti aspek tauhid sebagai kekuatan jiwa dan keberagaman jalan menuju Tuhan, penelitian yang akan penulis lakukan nantinya akan membaca ulang pemikiran tauhid HAMKA untuk dapat dihidupkan kembali dan mengontekstualisasikan pemikiran tauhidnya dengan fenomena keberagamaan saat ini.

²⁸ Muhammad Yusuf, "Pintu-Pintu Menuju Tuhan Telaah Pemikiran HAMKA," *Jurnal Theologia* 25, no. 2 (2014): 1.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dwifajri yang berjudul *Teologi Filantropi Perspektif Buya HAMKA*. Dalam penelitian ini Dwifajri menyimpulkan aqidah (keyakinan/keimanan) berhubungan erat dengan tindakan, termasuk di dalam praktik filantropi atau kedermawanan. Buya HAMKA mengatakan bahwa bukti kita iman adalah amal, dan hubungan iman dan amal adalah hubungan di antara budi dan perangai, yang harus selalu dilatihkan. Orang yang mengaku dirinya dermawan, berusaha mencari lobang untuk menafkahkan harta bendanya kepada orang yang patut dibantu.²⁹ Berbeda dengan penelitian tersebut yang fokus pada hubungan iman, amal, dan praktik filantropi dalam pemikiran HAMKA, penelitian ini lebih menekankan pada pemikiran tauhid HAMKA yang perlu dibaca ulang untuk menghidupkan kembali pemikiran tauhdinya secara komprehensif, tidak hanya terbatas pada filantropi saja.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Maulana yang berjudul *Teologi Perempuan dalam Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Pemikiran HAMKA*. Dalam penelitian ini Luthfi mengungkapkan tentang bagaimana hubungan teologi dengan perempuan, dari Analisa yang telah diajukannya menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa HAMKA dalam tafsirnya, sangat memerhatikan Hak dan kewajiban perempuan tanpa membedakan status sosial, sehingga secara tidak langsung HAMKA telah mengubah teologi bias lama menjadi teologi bias baru yang sangat memperhatikan Hak dan nasib perempuan, baik dalam

²⁹ Muhammad Dwifajri, "Teologi Filantropi Perspektif Buya HAMKA", *Al-Urban*, vol. 4, no. 1 (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, 2020), pp. 31–45.

ruang domestik maupun ruang publik.³⁰ Berbeda dengan penelitian tersebut yang memfokuskan pada teologi perempuan dalam tafsir HAMKA, penelitian ini menekankan pada perlunya pembacaan ulang atas pemikiran tauhid HAMKA sehingga dapat dilihat kontekstualisasi dengan fenomena keagamaan saat ini.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Eko Zulfikar, Kusnadi, Halimatussa'diyah dan Nadia Azkiya yang berjudul *Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar: Upaya HAMKA dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan*. Tulisan ini membahas upaya HAMKA dalam membangun paradigma dan kesadaran lingkungan melalui *Tafsir al-Azhar*. Penelitian tersebut didasarkan pada isu kerusakan lingkungan yang dipengaruhi oleh paradigma antroposentris, yakni pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan mengesahkan eksplorasi alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya. Dengan pendekatan tematik yang bersifat deskriptif-eksploratif, penelitian ini mengidentifikasi lima upaya yang ditawarkan HAMKA: (1) mengenali alam lingkungan untuk mengenal Allah (QS. al-Naml [27]: 60); (2) lingkungan sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah (QS. al-Fathir [35]: 41); (3) tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam (QS. Mu'min [40]: 64); (4) pemanfaatan Sumber Daya Alam berdasarkan iman kepada Allah (QS. al-An'am [6]: 99); dan (5) pengelolaan tanah kosong sebagai bagian dari pemanfaatan Sumber Daya Alam (QS. Yasin [36]: 33). Penafsiran ini menunjukkan respon HAMKA terhadap isu kerusakan lingkungan dengan mengedepankan pelestarian lingkungan

³⁰ Luthfi Maulana, "Teologi Perempuan Dalam Tafsir Al-Quran: Perspektif Pemikiran HAMKA," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 15, no. 2 (2016): 273–94.

melalui penyeimbangan antara hak dan kewajiban manusia terhadap alam serta penghormatan terhadap hak asasi alam yang bersumber dari kitab suci.³¹ Berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada eko-teologi HAMKA dalam konteks lingkungan, penelitian ini menyoroti gagasan pemikiran tauhid HAMKA untuk dapat dikontekstualisasikan kembali dalam fenomena keberagamaan saat ini.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad B. HAMKA dan Aldo Redho Syam yang berjudul *Pendidikan Bebasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya HAMKA*³², penelitian ini menemukan bahwasannya Pendidikan profetik menurut Buya HAMKA menekankan integrasi antara dimensi lahiriah dan batiniah, dengan prinsip tauhid sebagai dasar utama. HAMKA berpendapat bahwa pendidikan harus mengarah pada pembebasan manusia dari kebodohan dan nafsu hewani, mengintegrasikan potensi fitrah manusia untuk menyembah Tuhan dengan akal, pikiran, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Berbeda dengan penelitian yang Muhammad dan Aldo lakukan, penelitian ini fokus pada pemikiran tauhid HAMKA khususnya untuk pembacaan ulang agar dapat dilihat kontekstualisasi pemikiran tauhidnya HAMKA konteks keberagamaan pada masa kini.

³¹ Eko Zulfikar and Nadia Azkiya, “Eko-Teologi Dalam Tafsir al-Azhar: Upaya HAMKA Dalam Membangun Paradigma Dan Berkesadaran Lingkungan,” 2023, 32–57.

³² Muhammad B HAMKA, Aldo Redho Syam, and Afiful Ikhwan, “Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya HAMKA,” *Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung*, 2022, 1–91.

Kedua, kategori ini ialah penelitian yang mengulas tentang pemikiran HAMKA selain dari aspek teologi diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Abd Haris, Taufik, dan Sudin.

Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Haris yang berjudul *Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius*. Dalam penelitian ini Abd Haris menyimpulkan bahwa *Pertama*, HAMKA mempunyai konsep yang utuh tentang etika. *Kedua* HAMKA memandang motivasi dalam melakukan perbuatan moral lebih banyak ditentukan perbuatan moral adalah akal. *Ketiga* HAMKA menggunakan pendekatan etika kewajiban dan etika keutamaan. *Keempat*, pemikiran HAMKA meliputi etika teoritis maupun etika terapan. *Kelima*, pemikiran etika HAMKA lebih berkarakteristik rasional-religius. *Keenam*, pemikiran etika HAMKA memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pengembangan etika bangsa dalam rangka pembangunan manusia yang beradab yang sesuai cita-cita bangsa Indonesia sendiri.³³ Berbeda dengan penelitian tersebut yang fokus pada etika rasional-religius HAMKA dalam konteks moral dan pembangunan bangsa, penelitian ini lebih menekankan pemikiran tauhid HAMKA dalam konteks keberagamaan saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufik yang berjudul *Etika HAMKA: Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia* yang menghasilkan kesimpulan bahwasannya etika HAMKA memiliki karakteristik etika rasional-religius. Bahwasannya sebuah tindakan menurutnya rasional, dan tindakan rasional

³³ Abd Haris, *ETIKA HAMKA; Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Lkis Pelangi Aksara, 2010), 215–17.

itu pada dasarnya menurut HAMKA menuntun orang untuk melakukan perbuata baik. Karena akal menurutnya berada dalam tuntunan cahaya Ilahi. Tindakan akal akan sempurna dalam menentukan mana yang baik dan buruk bila ia dituntun oleh agama. Orang bisa membedakan kebenaran itu sesuai dengan kebenaran Ilahi. HAMKA menjadikan dasar etikanya dari konsep etika Yunani hingga filsuf Muslim seperti Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali, HAMKA mensintesakan pemikiran etika dari filsuf dengan nilai moral yang diajarkan Islam melalui al-qur'an dan Hadis. HAMKA dengan etikanya dalam konteks pembangunan moral di Indonesia tentu memiliki korelasi yang erat, karena dalam konsep etikanya HAMKA banyak membicarakan tentang kebijaksanaan hidup atau berpegang teguh pada ajaran moral.³⁴ Berbeda dengan penelitian ini yang menekankan etika moral, penelitian saya berfokus pada pemikiran tauhid HAMKA dan tentunya fokus kepada dimensi keberagamaan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sudin yang berjudul *Pemikiran HAMKA Tentang Moral*, hasil dari penelitian ini ialah pemikiran-pemikiran HAMKA tentang moral ialah hasil dari internalisasi dirinya terhadap realitas kehidupan masyarakat waktu itu dengan ajaran Islam, sehingga ia juga meletakkan tauhid sebagai sumber ajaran moralnya. Di lain sisi HAMKA tidak memperlakukan teks keagamaan secara normatif-doktrinal tapi sebaliknya ia memahami doktrin agama secara rasional. Itu sebabnya, keseluruhan corak pemikiran HAMKA, termasuk dalam bidang moral, terlihat rasional sekaligus religius. Inilah

³⁴ Muhammad Taufik, "Etika HAMKA Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia", *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 21, no. 2 (2022), p. 187.

karakteristik pemikiran moral HAMKA, dibanding dengan pemikir-pemikir filsafat moral lain, terutama di Barat.³⁵ Berbeda dengan penelitian ini yang lebih menekankan pada dimensi moral rasional-religius HAMKA, penelitian saya berfokus pada pemikiran tauhid HAMKA untuk dapat mengotekstualisasikannya dengan situasi keberagamaan saat ini.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa konsep tauhid dalam pemikiran HAMKA memiliki keunikan dalam mengintegrasikan nilai spiritual dengan kehidupan praktis manusia, namun kajian sebelumnya belum mengeksplorasi relevansi pemikiran HAMKA khususnya tauhid dalam fenomena keberagamaan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran tauhid dalam karya HAMKA secara mendalam dan kritis agar pemikiran tauhid HAMKA dapat dihidupkan kembali sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan pendekatan analisis tekstual, maka penelitian diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi Islam khususnya dalam upaya menciptakan pemahaman tauhid sebagai inti dari ajaran agama Islam yang relevan dengan fenomena keberagamaan saat ini.

E. Kerangka Teoretis

Tauhid secara etimologis adalah berasal dari kata *wahhada*, *yuwahhidu*, *tawhidan* yang berarti mengesakan atau menjadikan sesuatu itu satu. Secara terminologis, para ulama klasik mendefinisikan tauhid sebagai keyakinan yang menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan

³⁵ Sudin Sudin, “Pemikiran HAMKA Tentang Moral,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2011): 233.

tidak ada sekutu bagi-Nya. Imam al-Asy'ari, misalnya, menyatakan bahwa tauhid berarti mengakui Allah tiada sekutu dalam dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya.³⁶ Ibn Taymiyyah kemudian membagi tauhid ke dalam tiga kategori: tauhid rububiyyah (mengesakan Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam), tauhid uluhiyah (mengesakan Allah dalam ibadah), dan tauhid asma' wa shifat (mengesakan Allah dalam nama dan sifat-Nya).³⁷

Seiring berkembangnya pemikiran keislaman, tauhid tidak lagi cukup dipahami secara teologis-normatif, tetapi juga memiliki dimensi rasional, etis, dan sosial. Muhammad Abdurrahman menekankan bahwa tauhid merupakan dasar pembaruan masyarakat karena ia melahirkan kebebasan berpikir dengan menganjurkan penyelidikan guna terhindar dari taklid dan sebagai tanggung jawab moral.³⁸ Fazlur Rahman melihat tauhid sebagai prinsip utama yang mengikat seluruh aspek kehidupan yang bersifat dinamis, sehingga Islam bersifat integral dan menyeluruh, tidak terpecah-pecah.³⁹

Pemahaman tauhid juga dapat dilihat ketika menekankan aspek historis dan reflektif. Maka, rumusan tauhid tidak hanya dilihat sebagai doktrin yang selesai, melainkan sebagai proses pencarian dan kesadaran yang lahir dari pengalaman keberagamaan. Misalnya, ketika mengambil kisah Nabi Ibrahim a.s. dalam al-Qur'an (Q.S. al-An'am [6]: 76-78) menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah

³⁶ Uswatun Hasanah and Ainur Rofiq Sofa, "Peran Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam pengembangan pemikiran Aswaja di pendidikan Islam", *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2 (2025), p. 9.

³⁷ Qois Azizah bin Has, "Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam", *Aqlania*, vol. 12, no. 2 (2021), pp. 186–94.

³⁸ Muhammad Abdurrahman, *Risalah Tauhid*, 8th edition, trans. by Firdaus A.M (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), p. 56.

³⁹ Abur Hamdi Usman et al., "The Concept of an Ideal Society: A Review of Fazlur Rahman's Perspective", *International Journal of Islamic Thought*, vol. 6 (2022), p. 6.

lahir melalui proses dialogis, kritis, dan reflektif, sementara perjalanan Nabi Muhammad saw. memperlihatkan bahwa tauhid diperkenalkan secara bertahap melalui dialog dengan masyarakat. Dari kedua contoh ini dapat dipahami bahwa tauhid tidak cukup sekadar diindoktrinasikan, melainkan harus dicari, direfleksikan, dan dihidupi.⁴⁰

Dengan demikian, tauhid dapat dipahami sebagai usaha sadar dan berkesinambungan seorang Muslim untuk menemukan dan meyakini keesaan Allah SWT. melalui pembelajaran, refleksi, dan praksis nyata dalam kehidupan, bukan sekadar pengucapan lisan atau doktrin statis, melainkan kesadaran dinamis yang terus dipelihara melalui kerja nalar, kerja hati, dan kerja amal.

Dalam konteks ini, pemahaman terhadap tauhid dapat dikaitkan dengan gagasan teologi kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra. Menurut Azra, teologi kontekstual merupakan bentuk pemikiran keagamaan yang lahir dari interaksi manusia dengan realitas sosial historisnya. Teologi tidak muncul di ruang hampa, melainkan selalu berakar pada konteks masyarakat tertentu dan berkembang sesuai dengan tantangan zaman.⁴¹

Karena itu, teologi Islam dipandang bersifat dinamis, reflektif, dan terbuka terhadap perubahan. Ia mengandung dialektika antara ajaran normatif dan realitas empirik, serta bertujuan menjaga relevansi ajaran Islam dalam kehidupan nyata umat. Dari sini dapat dipahami bahwa yang menjadi tolak ukur dari teologi kontekstual meliputi beberapa elemen penting, yakni: (1) keterikatan pada realitas

⁴⁰ H. Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, 1st edition (Yogyakarta: Suka Press, 2013), p. 2.

⁴¹ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, 1st edition (Jakarta: Paramadina, 1999), p. 43.

sosial historis, (2) sifatnya yang dinamis dan responsif terhadap perubahan, (3) dan, orientasi etis dalam menumbuhkan nilai kemanusiaan dan toleransi dalam masyarakat majemuk.⁴²

Dengan mengaitkan dua kerangka ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap tauhid yang bersifat reflektif, rasional, dan praksis sejalan dengan semangat teologi kontekstual. Tauhid tidak berhenti pada pernyataan teoretis tentang keesaan Allah, tetapi menjadi kesadaran hidup yang dibangun melalui dialog antara iman dan realitas sosial. Dengan kata lain, tauhid sebagai kesadaran teologis harus terus dihidupi secara kontekstual agar tetap relevan dan bermakna dalam menjawab tantangan kemanusiaan dan keberagaman zaman kini.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sehingga penelitian kualitatif berorientasi pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif.⁴³ Yang menjadi fokus pada penelitian kualitatif ialah menangkap arti (meaning) serta memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep understanding*).

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini dieksplorasi dari berbagai informasi yang terdapat di dalam dokumen-dokumen yang terkait dengan tema penelitian ini yang telah dibahas oleh orang-orang terdahulu. Sejumlah informasi

⁴² *Ibid.*, p. 54.

⁴³ Anselm Strauss and Juliet Corbin, “Penelitian Kualitatif,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* 165 (2003): 157–58.

yang telah digali akan di ambil sebagai data jika informasi-informasi tersebut relevan dengan penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwasannya dalam metode pengumpulan data pada penelitian ini ialah studi dokumen.

Setelah memperoleh data-data yang relevan untuk penelitian ini maka data-data yang telah diperoleh dibagi menjadi dua jenis sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini ialah dokumen-dokumen yang merupakan karya yang ditulis langsung oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) diantaranya ialah seperti *Pelajaran Agama Islam, Tafsir Al-Azhar, Filsafat Ketuhanan, Studi Islam dan Dari lembah Cita-cita*. Kemudian yang menjadi sumber data sekunder atau data pendukung dari penelitian ini ialah dokumen karya-karya orang sebelumnya yang memiliki kaitan dengan tema dan objek penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Reduksi data

Dalam penelitian kualitatif kepustakaan, data yang diperoleh dari sumber-sumber data, telah di diinventarisir dalam bentuk uraian yang terinci.⁴⁴ Reduksi data bertujuan untuk menyaring dan memfokuskan informasi dari karya-karya HAMKA yang relevan sesuai dengan konteks penelitian. Dalam konteks penelitian ini, tahap reduksi data dimulai dengan

⁴⁴ MS Kaelan, “Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat,” *Yogyakarta: Paradigma*, 2005, 169.

membaca dan memilah karya-karya HAMKA yang berkenaan dengan tauhid. Karya-karya seperti *Pelajaran Agama Islam*, *Tafsir Al-Azhar*, *Filsafat Ketuhanan*, *Studi Islam* dan *Dari lembah Cita-cita* akan menjadi sumber utama yang dieksplorasi. Dari teks-teks tersebut akan diidentifikasi bagian-bagian yang berkaitan langsung dengan tauhid baik dalam dimensi teoritis maupun aplikasi dalam kehidupan sosial dan agama. Setelah memilih teks yang relevan kemudian data akan disaring dan fokus kepada teks yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian.

b. Display data (Penyajian data)

Proses penyajian data merupakan proses yang sistematis untuk menuju pada proses yang sistematis untuk menuju pada proses konstruksi teoretis, karena dengan dilakukannya proses analisis penyajian data maka dapat diketahui hubungan antara unsur satu dengan lainnya.⁴⁵ Penyajian data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk narasi ringkas untuk memudahkan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana gagasan tauhid dalam pemikiran HAMKA.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahapan akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan tidak hanya diambil dari hasil akhir, tetapi dibangun secara terus menerus berdasarkan pola, hubungan, dan kecenderungan yang ditemukan dalam data. Proses verifikasi dilakukan dengan cara

⁴⁵ Kaelan, 170.

mengevaluasi ulang data dan kesimpulan sementara, untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar konsisten dengan data dan didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh memiliki validitas dan relevansi terhadap permasalahan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil analisis data dalam penelitian ini akan dipaparkan secara sistematis, dalam beberapa bab terpisah dengan tujuan agar mempermudah pembaca untuk dapat memahami maksud dari penelitian ini.

Bab *Pertama*, memuat pendahuluan. Bab ini memuat beberapa poin penting yang merupakan peta penelitian, tediri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi penting karena pada bab ini memuat gambaran umum penelitian yang akan penulis lakukan. Aspek-aspek yang berkenaan dengan metodologis terkait penelitian dipaparkan dalam bab ini.

Bab *kedua* merupakan bab yang akan menyajikan biografi HAMKA secara komprehensif yang meliputi perjalanan pendidikan dan karir intelektual HAMKA, serta kemudian akan memaparkan karya-karya dari HAMKA.

Bab *ketiga*, pada bab ini penulis akan memaparkan gagasan tauhid dari HAMKA yang melengkapi konsep dan juga tema-tema atau pewacanaan yang berkenaan dengan tauhid.

Bab *keempat*, merupakan bab inti dalam penelitian ini, di mana peneliti akan memaparkan hasil analisis mengenai pemikiran tauhid dalam gagasan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Pembahasan diawali dengan memaparkan analisis kritis terhadap gagasan tauhid HAMKA serta dilanjut dengan kontekstualisasi pemikiran tauhid HAMKA terkait kondisi keberagamaan saat ini yang diperoleh berdasarkan karya-karya tulisnya.

Bab *kelima*, bab ini adalah sebagai bab penutup yang menyimpulkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah dilakukan, memberikan temuan utama dari analisis yang dilakukan. Bab ini juga memuat saran-saran akademis dan memberikan arah pada penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam mengenai topik ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menemukan bahwa gagasan tauhid dalam pemikiran HAMKA merupakan pengesaan Allah yang tercermin dalam keimanan dan membuktikannya dengan amal saleh. Gagasan tauhid dalam pemikiran tauhid HAMKA mencakup beberapa tema tauhid yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu: *pertama*, kemampuan manusia, fungsi wahyu, dan konsep iman, kategori ini mencakup kekuatan akal, fungsi wahyu, *free will* dan *predestination*. *Kedua*, problema sifat dan perbuatan Tuhan, kategori ini mencakup kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, dan Sifat Tuhan. Gagasan HAMKA tidak hanya menegaskan keesaan Allah secara teologis, tetapi juga membawa dampak nyata dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. Tauhid menjadi kekuatan yang membebaskan manusia dari belenggu taklid, kejumidan, ketertundukan pada kekuasaan duniawi, serta segala bentuk ketidakadilan sosial. Ajaran ini menumbuhkan keberanian moral, menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan kebebasan, serta menghidupkan hati dan akal untuk selalu berpihak kepada kebenaran dan keadilan. Dalam pandangan HAMKA, tauhid adalah fondasi yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan kemanusiaan

secara utuh, menjadikannya sebagai asas pembebasan dan peradaban luhur

2. Pemikiran tauhid HAMKA, yang mendorong umat Islam untuk berpikir luas, dinamis, dan terbuka serta mencegah keberagamaan terjebak dalam sikap kaku, dapat dikontekstualisasikan dalam fenomena keberagamaan saat ini. Pemikiran ini menjadi landasan untuk mengatasi kecenderungan konservatisme agama yang menekankan eksklusivitas, formalisme, dan fragmentasi dalam beragama, sekaligus menjadi dasar bagi terbangunnya toleransi antarumat beragama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemikiran tauhid HAMKA kritik dan kontekstualisasinya dengan fenomena keberagamaan saat ini, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menelusuri pemikiran HAMKA khususnya yang berkenaan dengan tauhid dalam kaitannya dengan isu-isu kontemporer lainnya seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan krisis lingkungan. Dengan demikian penelitian ini dapat membuka ruang lebih luas bagi akademisi untuk mengkaji relevansi pemikiran tokoh islam Indonesia maupun dunia Islam dalam konteks modern.

2. Saran Praktis

Secara praktis, pemikiran tauhid HAMKA dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam dalam membangun sikap keberagamaan yang terbuka,

dinamis, dan toleran, sehingga menghindarkan diri dari kecenderungan ekslusif maupun formalisme sempit. Lembaga pendidikan Islam dapat mengambil manfaat dari gagasan ini dengan memasukkannya ke dalam kurikulum atau program pembelajaran, sehingga tauhid dipahami bukan hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai dasar pembentukan akhlak, kebangsaan, dan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan. Selain itu, organisasi dan tokoh keagamaan dapat menjadikan pemikiran HAMKA sebagai inspirasi dalam merumuskan program dakwah dan pembinaan umat yang lebih relevan dalam tantangan masyarakat modern, khususnya dalam menghadapi persoalan pemahaman agama dan intoleransi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Afifi Fauzi, “Sumatera Thawalib”, *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, vol. 1, 2020, pp. 13–20.
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, 8th edition, trans. by Firdaus A.M, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Hakim, Lukman, “Framing dakwah salafi Rodja TV di media sosial youtube”, *Islamic Communication Journal*, vol. 6, no. 2, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021, pp. 177–90.
- Aljunied, Khairudin, *Hamka and Islam: Cosmopolitan Reform in the Malay World*, Ithaca, NY: Cornell University Press, 2019.
- Aljunied, Syed Muhd Khairudin, “In defense of guided reason: Hamka and the reconstruction of Southeast Asian Islam”, *History of Religions*, vol. 57, no. 2, University of Chicago Press Chicago, IL, 2017, pp. 107–28.
- Anwar, Zaeni, “Aspek Purifikasi dan Tajid dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka”, presented at the Gunung Djati Conference Series, vol. 19, 2023.
- Aqsha, Darul, *Kiai Haji Mas Mansur, 1896-1946: Perjuangan dan Pemikiran*, Erlangga, 2005.
- Arifianto, Alexander R., “Rising Islamism and the struggle for Islamic authority in post-reformasi Indonesia”, *TRaNS: Trans-Regional and-National Studies of Southeast Asia*, vol. 8, no. 1, Cambridge University Press, 2020, pp. 37–50.
- Azca, Muhammad Najib, “A ‘Maverick Salafi Political Jihadist’ in a Turbulent Period: A Biographical Study of Dr Fauzi”, *Politics and Governance*, vol. 12, 2024, p. 7984 [<https://doi.org/10.17645/pag.7984>].
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia*, 1st edition, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bamualim, Chaider S., *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme*, Center For The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan ..., 2018.
- Burhani, Ahmad Najib, “Aksi bela Islam: Konservatisme dan fragmentasi otoritas keagamaan”, *Jurnal Maarif Institute*, vol. 11, no. 2, 2016, pp. 15–29.
- Dewi, Putri Aisyiyah Rachma, “Niqab Sebagai Fashion: Dialektik Konservatisme Dan Budaya Populer”, *Scriptura*, vol. 9, no. 1, 2019, pp. 9–15.

- Dwifajri, Muhammad, “Teologi Filantropi Perspektif Buya HAMKA”, *Al-Urban*, vol. 4, no. 1, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2020, pp. 31–45.
- Efendi, Erwan et al., “Pemanfaatan Sistem Koneksi Bagi Organisasi Dakwah (Sosial Media)”, *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 2, 2023, pp. 54–62.
- Faizah, Khairani, “Kearifan lokal tahlilan-yasinan dalam dua perspektif menurut Muhammadiyah”, *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, vol. 3, no. 2, State Islamic Institute of Manado, 2018, pp. 60–80.
- Faizah, Rida, “Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam di Kalangan Generasi Milenial”, *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 1, 2024, pp. 038–52.
- Fauzi, Wildan Insan, “Hamka Sebagai Ketua Umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) Dalam Menghadapi Masalah Sosial Politik Pada Masa Orde Baru 1975-1981”, *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, vol. 6, no. 2, 2017.
- Fauzi, Wildan Insan and Yusuf Faisal Ali, “Alam Berkembang Menjadi Guru (Nilai-Nilai Kehidupan Buya Hamka sebagai Sumber Pembelajaran Nilai di IPS)”, *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, vol. 4, no. 2, 2017, pp. 51–64.
- Hakim, Lukmanul et al., “Dari Minangkabau Untuk Dunia Islam: Melacak Pemikiran Hamka sebagai Sejarawan Islam”, *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, vol. 24, no. 1, 2020, pp. 25–38.
- Hamka, *Bohong di Dunia*, 2nd edition, Jakarta: Gema Insani, 1961.
- , *Ayahku: riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera*, IV edition, Jakarta: Umminda, 1982.
- , *Dari Lembah Cita-Cita*, 6th edition, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- , *Studi Islam*, 1st edition, Jakarta: Pustaka Panjimas Indonesia, 1982.
- , *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVIII*, 1st edition, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- , *Iman dan amal shaleh*, 3rd edition, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- , *Pandangan Hidup Muslim*, 4th edition, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.
- , *Pelajaran Agama Islam*, 12th edition, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996.
- , *Di bawah Lindungan Ka'bah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.

- , *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, 4th edition, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- , *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, vol. 5, 4th edition, Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- , *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, 4th edition, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- , *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, 4th edition, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- , *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, 4th edition, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- , *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 4th edition, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- , *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, 4th edition, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- , *Dari Hati Ke Hati; Tentang: Agama, Sosial-Budaya, Politik*, 1st edition, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- , *Tafsir al-Azhar*, 1st edition, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- , *Tasawuf modern*, Cetakan I edition, Jakarta: Penerbit Republika, 2015.
- , *Falsafah Hidup*, Cetakan I edition, Jagakarsa, Jakarta: Penerbit Republika, 2015.
- , *Juz 'Amma Tafsir al-Azhar*, 1st edition, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- , *Falsafah Ketuhanan*, 1st edition, Jakarta: Gema Insani, 2017.
- , *Kenang-Kenangan Hidup*, 1st edition, Depok: Gema Insani, 2018.
- Hamka, Muhammad B., Aldo Redho Syam, and Afiful Ikhwan, “Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka”, *Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung*, 2022, pp. 1–91.
- Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Noura (PT Mizan Publik), 2016.
- bin Has, Qois Azizah, “Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam”, *Aqlania*, vol. 12, no. 2, 2021, pp. 181–98.
- Hasanah, Uswatun and Ainur Rofiq Sofa, “Peran Imam al-Asy’ari dan al-Maturidi dalam pengembangan pemikiran Aswaja di pendidikan Islam”, *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, 2025, pp. 123–35.
- Hidayat, Usep Taufik, “Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka”, *Buletin Al-Turas*, vol. 21, no. 1, 2015, pp. 49–76.

- Iskandar, Irpan and Dede Wahyu Firdaus, “Pemikiran Deliar Noer Mengenai Gerakan Islam Modern Indonesia 1900-1942”, *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, vol. 1, no. 1, 2020, pp. 16–38.
- , “Pemikiran Deliar Noer Mengenai Gerakan Islam Modern Indonesia 1900-1942”, *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, vol. 1, no. 1, 2020, pp. 17–40.
- Jannah, Miftahul and Sari Narulita, “The Islamic Conservatism in Education”, presented at the International Conference On Islam And Muslim Societies (Iconis) 2019 Indonesian Civil Islam: Intertwin Among Moderatism, Conservatism, and Populism, 2019.
- Jusoh Yusoff, Yus’aiman, “Pembelaan Sebagai Tema Perjuangan: Analisis Terhadap Karya Kreatif Hamka”, Malaysia: Universiti Utara Malaysia, 2014.
- Kamal, Tendy Choerul and Agus Mulyana, “Peranan Buya Hamka Dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah Tahun 1925-1966”, *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, vol. 8, no. 2, 2019, pp. 213–24.
- Kholili, Ach, “Kultur Digital: Tantangan Dan Peluang Moderasi”, *Kultur Budaya Dan Digital*, 2025, p. 35.
- Labobar, Kresbinol and Hadza Min Fadhli Robby, “Intoleransi agama kian memburuk di tengah rezim yang makin otoriter”, *The Conversation*, Agustus 2025, accessed 10 Sep 2025.
- Makruf, Jamhari and Jajang Jahroni, “From Islamic modernism to Islamic conservatism: the case of West Sumatra Provinces, Indonesia”, *Cogent Social Sciences*, vol. 10, no. 1, Cogent OA, 2024, p. 2406297 [<https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2406297>].
- Maulana, Fitri, “Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka”, *Jurnal Al Makrifat*, vol. 6, no. 2, 2021.
- Merican, Ahmad Murad, “Early Ideas on Reform and Renewal Through Journalism in the Malay Archipelago: Hamka’s Accounts in Ayahku (1950)”, *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 2024, pp. 249–62 [<https://doi.org/10.31436/shajarah.vi.1937>].
- Mohammad, H., *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, 1st edition, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Mohd Zabidi, Ahmad Zahiruddin and Wan Nasyrudin Wan Abdullah, “Faktor Persekitaran Sosial Dalam Pembentukan Jati Diri HAMKA (1908-1981)

- Menurut Autobiografi Kenang-Kenangan Hidup (1951)", *Al-Hikmah*, vol. 13, pp. 72–96.
- Munawan, M., *A Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, Tajdid, 2018.
- Najib, Muhammad Ainun, "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka", *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 18, no. 2, 2018, pp. 303–24.
- Nasiri, Nasiri, "The Perfect Performance of Tariqat Al-Mutakallimin According Fakhrudin Al-Razi Perspective", *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, vol. 2, no. 1, 2023, pp. 56–64 [<https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.61>].
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, 2nd edition, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1982.
- Nugroho, Kharis, Muhammad Zawil Kiram, and Didik Andriawan, "The Influence Of Hermeneutics In Double Movement Theory (Critical Analysis Of Fazlurrahman's Interpretation Methodology)", *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, vol. 2, no. 3, 2023, pp. 275–89.
- Nurcholish, A., *Celoteh Cak Nur*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Pamungkas, Cahyo et al., *Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2020.
- Panitia Peringatan Buku 70 tahun Buya, *Kenang-kenangan 70 tujuh puluh tahun Buya Hamka*, 2nd edition, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Pribadi, Yanwar, *Kebangkitan konservatisme Islam: Politik identitas dan potret demokrasi di Indonesia*, 2021.
- Pusat Studi Buya Hamka, *Ensiklopedia Buya Hamka: Percikan Pemikiran, Penafsiran, Pemahaman, dan Imajinasi Autentik Buya Hamka*, 1st edition, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Puspitasari, Ria, "Understanding Buya Hamka and Tafsir Al-Azhar", *AR-ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, vol. 2, no. 2, 2024, pp. 1–17.
- Rahmadi, Didi, Meri Anggraini, and Riri Angela, "Dinamika Internalisasi Nilai-Nilai Islam Berkemajuan di Muhammadiyah Sumatera Barat", *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, vol. 15, no. 2, 2021.
- Rahman, Abd Rasyid, "Perkembangan Islam di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis)", *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, vol. 12, no. 2, 2017.

- Rahmanto, Mukhlis, “Hamka dan Tafsir Harmonisasi Keislaman dan Keindonesiaan”, *Afskaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, vol. 14, no. 1, 2018, pp. 133–45.
- Ridwan, Ahmad Hasan and Irfan Safrudin, *Dasar-Dasar Epistemologis Islam*, 1st edition, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Rosyidin, Muhammad Abror, “Liberalisme dan Konservatisme dalam Kajian Islam Indonesia”, *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, vol. 8, no. 1, 2023, pp. 21–48.
- Rush, J.R., *Adicerita Hamka*, 2nd edition, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Sahrullah, Sahrullah and Indo Santalia, “Jejak Pemikiran Pembaruan Sosial Ekonomi Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abdurrahman Di Indonesia”, *Uniqbu Journal of Social Sciences*, vol. 3, no. 2, 2022, pp. 120–8.
- Saputra, Andi, “Muslim Negarawan: Telaah atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka”, *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, vol. 1, no. 1, 2019, pp. 25–46.
- Saputra, Irvan Nurfauzan, Azkaa Rahiila Hardi, and Revo Rahmat, “Sikap Intoleransi pada Kehidupan Beragama di Indonesia, Studi Kasus ‘Cilegon, Kota Tanpa Gereja’”, *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol. 1, no. 01, 2022.
- Sarwan and Masrial, *Gerakan Dakwah Salafi di Sumatera Barat*, 1st edition, Padang: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Imam Bonjol Padang, 2018.
- Steenbrink, Karel, “Hamka (1908-1981) and the Integration of the Islamic Ummah of Indonesia”, *Studia Islamika*, vol. 1, no. 3, 1994.
- Syafi'i, Abdul Manan, “Pengaruh tafsir al-Manar terhadap tafsir al-Azhar”, *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 38, no. 2, 2014.
- Tamara, Nasir, Buntaran Sanusi, and Vincent Djauhari (eds.), *Hamka Di Mata Hati Umat*, 3rd edition, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Taufik, Muhammad, “Etika Hamka Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia”, *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 21, no. 2, 2022, pp. 165–90 [<https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3125>].
- Usman, Abur Hamdi et al., “The Concept of an Ideal Society: A Review of Fazlur Rahman’s Perspective”, *International Journal of Islamic Thought*, vol. 6, 2022, pp. 1–12 [<https://doi.org/10.24035/ijit.21.2022.220>].
- Wahid, Abdul, “Sosial politik dalam tafsir Hamka”, *Aricis Proceedings*, vol. 1, 2017.

- Warisno, Andi, “Tradisi tahlilan upaya menyambung silaturahmi”, *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, vol. 2, no. 02, 2017, pp. 69–97.
- Yusof, Wan Sabri Wan, *Hamka’s Tafsir al-Azhar: Qur’anic exegesis as a mirror of social change*, Temple University, 1997.
- Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, 1st edition, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Zaini, Ahmad, “Pemikiran tasawuf imam al-Ghazali”, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, vol. 2, no. 1, 2016, p. 150.
- Zuhaidi, Nushuhadah and Firuz-Akhtar Lubis, “[Hamka: The Notable Malay Archipelago Scholar] Hamka: Tokoh Ulama Nusantara”, *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporeri*, vol. 22, no. 1, 2021, pp. 74–82.
- Zuhri, H., *Pengantar Studi Tauhid*, 1st edition, Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Zulfadli, “Review buku Konservatisme Islam: Politik Identitas dan Kelompok Islamis di Indonesia”, *Jurnal Penelitian Politik*, vol. 19, no. 2, 2022, pp. 145–58.
- , “Gerakan Konservatisme Islam di Sumatera Barat Pasca Orde Baru”, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023.
- , “Gerakan Konservatisme Islam Lokal di Sumatera Barat Pasca Orde Baru”, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023.